

# **PERSAINGAN ANTAR PERUSAHAAN**

Sri Mulyatun  
STMIK AMIKOM Yogyakarta

## **Abstraksi**

Persaingan antar perusahaan yang kian marak mendorong setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produknya agar tidak terjadi produk rusak dalam setiap aktifitas produk mereka. Tetapi yang terjadi selama ini CV. Sahabat belum melakukan pelaporan secara tersendiri mengenai biaya yang berhubungan dengan kualitas dari buku yang dihasilkan perusahaan. Sehingga tidak mengetahui seberapa besar biaya yang sebenarnya dikeluarkan sehubungan dengan kualitas produk. Komponen Penting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas produknya adalah biaya kualitas. Melalui biaya kualitas ini perusahaan dapat mengetahui apakah program kualitas yang dijalankan selama ini sudah efektif dengan membandingkan besarnya biaya kualitas dengan prosentase produk rusaknya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana tingkat produk rusak pada CV. Sahabat berdasarkan Statistical Quality Control serta berapa jauh pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak.

Kata Kunci: Persaingan, Perusahaan,

## **Pendahuluan**

Penelitian yang dilakukan merupakan data selama 3 tahun yaitu tahun 2005, 2006, 2007 yang terbagi dalam kuartal sehingga jumlah sampel seluruhnya 12. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Sedang alat analisis yang digunakan adalah Stastical Quality Control untuk mengetahui apakah produk rusak yang terjadi berada dalam

posisi incontrol atau uncontrol. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak digunakan regresi berganda dan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa selama tahun 2005, 2006, 2007 tingkat kerusakan rata-rata sebesar 11,8%. Pada kuartal 2, 3, 5, 6 dan 8 produk rusak pada posisi uncontrol. Dari Uji asumsi klasik tidak terjadi multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi serta memenuhi asumsi normalitas. Dari Uji T diperoleh hasil bahwa masing-masing biaya kualitas mempunyai perilaku yang berbeda terhadap produk rusak. Pengujian bersama dengan uji F menunjukkan hasil bahwa komponen biaya kualitas mempunyai pengaruh secara bersama terhadap produk rusak sebesar 95,6 % sedang sisanya 4,4 % dipengaruhi faktor lain diluar komponen biaya kualitas.

Dalam era globalisasi ini persaingan yang sangat tajam terjadi baik dipasar domestic ( nasional ) maupun pasar global ( internasional ). Agar perusahaan bisa berkembang atau paling tidak bertahan hidup ( survive ), perusahaan harus mampu menghasilkan produk ( barang atau jasa ) yang kualitasnya lebih baik, harganya lebih murah, promosinya lebih efektif, penyerahan produksinya lebih cepat dan dengan pelayanan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya ( Suprpto.1995).

Ini berarti bahwa perusahaan yang ingin memenangkan persaingan dalam segmen pasar yang telah dimasukinya harus mampu mencapai tingkat kualitas yang diharapkan. Dan komponen penting dalam menerapkan strategi kualitas adalah biaya kualitas.

### **Biaya**

Secara umum dapat dikatakan bahwa biaya merupakan cost yang telah dikorbankan dalam rangka menciptakan pendapatan. Anis Chariri ( 2001 ) menyebutkan bahwa biaya adalah aliran keluar atau pemakaian aktiva selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan yang lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas. Sedangkan IAI (

1999 ) mendefinisikan biaya ( beban ) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan entitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Terlepas dari perbedaan definisi tersebut yang jelas setiap cost yang dinyatakan keluar dalam rangka menghasilkan pendapatan disebut dengan biaya, baik itu yang berasal dari aktiva maupun yang berasal dari cost secara langsung dibebankan sebagai biaya tanpa dicatat lebih dahulu sebagai aktiva ( Anis Chariri,2001 )

### **Kualitas**

Kualitas atau mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu. Secara operasional produk bermutu adalah produk yang memenuhi berbagai harapan pelanggan.

Hansen dan Mowen ( 1997 ) mengungkapkan terdapat delapan dimensi mutu yaitu : Kinerja ( Performance ), Keindahan, Kemudahan perawatan dan perbaikan, Keunikan, Keandalan, Daya Tahan, Tingkat kesesuaian dan Pemanfaatan.

### **Biaya Kualitas**

Agar manajemen dapat melakukan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan tentang kualitas produk, manajemen perlu memahami biaya kualitas.

Menurut Hansen dan Mowen ( 2000,7 ) mendefinisikan biaya kualitas sebagai biaya yang timbul karena adanya atau kemungkinan adanya kualitas produk yang rendah. Biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya kualitas yang rendah ( Muhammad Akhyar Adnan,2000 ) dengan kata lain biaya kualitas adalah biaya yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas. Sedangkan menurut Schoeder ( 1997 ) biaya kualitas diklasifikasikan dalam empat kategori yaitu : Biaya Pencegahan, Biaya Penialian, Biaya Kegagalan Internal dan Biaya Kegagalan External.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data ini diperoleh dengan melakukan survey lapangan yaitu wawancara dengan pimpinan dan karyawan perusahaan dan dengan mengambil data langsung dari perusahaan

### **Metode Analisis**

Metode Analisis yang digunakan adalah analisis Kualitatif dengan cara mengelompokkan biaya-biaya yang berkaitan dengan aktifitas untuk menjamin kualitas produk sesuai dengan kelompok biaya kualitas. Selain itu juga menggunakan analisis kuantitatif yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menerangkan hasil penelitian dalam bentuk angka agar mudah diolah

### **Hasil Penelitian**

#### **Diskripsi Data**

Penelitian ini mengambil data perusahaan ( CV.Sahabat ) selama 3 tahun yaitu tahun 2005, 2006 dan 2007 yang terbagi dalam kuartal sehingga ada 12 sampel, dari data tersebut didapatkan rata-rata jumlah produk 179.687 dan rata-rata jumlah produk yang rusak 21.847 ( 11,8% )

#### **Teknik Pengujian Hipotesa**

Uji T adalah pengujian koefisien regresi parsial atau individual untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji F untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

#### **Hasil Analisis**

Dari hasil Uji T atau Pegujian Koefisien Regresi untuk biaya pencegahan diperoleh nilai T hitung sebesar -6,248 dengan probabilitas sebesar 0,000 dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 maka dinyatakan biaya pencegahan berpengaruh terhadap produk

rusak diterima, untuk biaya penilaian diperoleh nilai T hitung sebesar 3,562 dengan probabilitas sebesar 0,009 dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 maka biaya penilaian berpengaruh terhadap produk rusak diterima, Biaya kegagalan internal diperoleh nilai T hitung 0,500 dengan probabilitas 0,632 dengan taraf signifikan lebih dari 0,05 maka disimpulkan biaya kegagalan internal berpengaruh terhadap produk rusak tidak diterima, Biaya kegagalan Eksternal diperoleh nilai T hitung 1,279 dengan probabilitas sebesar 0,242 dengan taraf signifikan lebih dari 0,05 maka dinyatakan biaya kegagalan eksternal tidak diterima. Kemudian dari Uji F diperoleh nilai sebesar 38,061 dengan angka probabilitas sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 maka dinyatakan biaya kualitas berpengaruh terhadap penurunan produk rusak dapat diterima, artinya biaya kualitas akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap produk rusak apabila digunakan secara bersama-sama.

### **Penutup**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kerusakan produk pada CV.Sahabat selama tahun 2005-2007 adalah 11,8% dari jumlah produksi dan melebihi prosentase rata-rata serta berada diluar batas pengendalian.Hal ini disebabkan antara lain oleh faktor mesin dan manusia.

Untuk mengurangi dan mencegah terjadinya produk rusak perusahaan percetakan CV.Sahabat perlu melakukan tindakan pengawasan yang lebih intensif terhadap faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan seperti mesin produksi dan pegawai.

### **Daftar Pustaka**

-

# **MEMAHAMI KONSEPSI BISNIS DAN HARTA SECARA ISLAMI**

Winoto Soekarno  
STMIK AMIKOM Yogyakarta

## **Abstraksi**

Dalam masyarakat Indonesia, belakangan ini, ada kecenderungan sikap yang paradoksal tatkala memandang orang yang berlimpah kekayaan. Di satu sisi orang kaya dipandang sebagai orang sukses, sehingga tidak sedikit di antara masyarakat kita yang berupaya keras untuk meraih kekayaan itu. Tetapi, di sisi lain, tak sedikit pula yang memandang kekayaan harta benda sebagai sesuatu yang negatif. Kekayaan bisa menjadikan manusia bertambah-tambah ketakwaannya, tetapi dapat juga membuat manusia lupa diri. Al-Qur'an telah dengan jelas menggambarannya dalam surat at-Takastur, yaitu orang-orang yang menumpuk harta benda sehingga lalai kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Bisnis, Harta, Islami

## **Pendahuluan**

Dalam hal pandangan yang negatif terhadap harta benda, ada peribahasa Arab yang artinya, dunia merupakan penjara bagi orang-orang yang beriman. Harta benda dan dunia merupakan cobaan, yang dapat menyebabkan lupa diri dan jauh dari Tuhan. Mendekatkan diri kepada Tuhan hanya dapat dilajukan dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Harta, tahta dan wanita merupakan penggoda kehidupan manusia di dunia.

Dalam realitasnya, kehidupan di dunia tidak akan lepas dari hal-hal yang bersifat material. Kebutuhan hidup – secara bertahap tetapi pasti – bukannya berkurang melainkan bertambah. Apalagi dalam kondisi perekonomian nasional yang belum membaik. Berbagai sektor ekonomi terhimpit oleh kenaikan bahan baku, biaya operasional

produksi yang tinggi dan melubernya produk-produk impor ilegal dengan harga rendah sehingga menampar para pelaku industri manufaktur dalam negeri. Jika pandangan negatif terhadap harta benda terus berkembang, dalam prosesnya akan menghantam etos kerja masyarakat, dengan asumsi bahwa “tidak masalah hidup miskin di dunia, tetapi besok di akhirat pasti akan kaya”.

Akibat dari pandangan minor terhadap harta benda ialah adanya pandangan minor terhadap bisnis. Bisnis dianggap sebagai pekerjaan yang penuh dengan tipu daya dan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan etika bisnis. Etika bisnis disangsikan apakah dapat mempunyai tempat dalam bisnis.<sup>1</sup> Bisnis adalah kegiatan manusia yang hanya bertujuan mencari laba. Sementara itu etika merupakan disiplin ilmu yang berisi patokan-patokan mengenai yang benar-salah, baik-buruk, sehingga dianggap tidak seiring dengan struktur bisnis.<sup>2</sup> Dari kesangsian-kesangsian itulah lahir *mitos bisnis amoral*, bahwa bisnis adalah bisnis: antara bisnis dan moralitas tidak ada kaitan apa-apa dan tidak bisa berjalan seiring.<sup>3</sup> *Mitos bisnis immoral*, yang meyakini bahwa bisnis merupakan kegiatan tak terpuji dan karenanya harus dihindari apabila tidak ingin terjerumus ke dalam bisnis yang seperti itu. Demikian pula *mitos bisnis pengejar maksimalisasi keuntungan*, bahwa bisnis adalah kegiatan yang hanya berhubungan dengan keuntungan semata; dan *mitos bisnis sebagai permainan*, bahwa bisnis merupakan arena kompetisi tertutup yang mengasikkan seperti judi dimana kemenangan menjadi tujuan utama dan dapat diperoleh hanya dengan cara tidak jujur. Dengan mitos-mitos itu, maka citra ‘buruk’ dan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan etika seperti moral hazard, berbohong, mengelabui konsumen, merugikan pihak lain tetapi menguntungkan pelaku bisnis dan lain-

---

<sup>1</sup> A. Sonni Keraf, “Bisakah Bisnis Berjalan Tanpa Moralitas”, *Basis*, No 05-06, Tahun ke 46 Mei-Juni 1997, hlm. 49.

<sup>2</sup> Dawan Rahardjo, “Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II”, *Prisma*, 2 Februari 1995, hlm. 2.

<sup>3</sup> Lihat, George, Ricard T De. *Business Ethics*, (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1986), hlm. 5-10.

lain dalam praktek bisnis, seakan mendapat legitimasi. Benarkah berbisnis itu seperti itu?

Bagaimanakah pandangan Islam tentang bisnis? Bagaimana pula pandangan Islam harta benda yang merupakan sasaran antara dalam kegiatan bisnis? Makalah ini akan mengkaji kedua persoalan tersebut dengan menggunakan pendekatan etika bisnis Islam. Pertama-tama akan dibahas tentang bisnis dan selanjutnya tentang posisi harta benda. Dari kedua bahasan ini kemudian akan diambil benang merah untuk kedua rumusan masalah dimaksud.

## **Pembahasan**

### **Konsepsi Islam tentang Bisnis**

Bisnis pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mencari keuntungan. Menurut Charles C Torrey dalam buku *The Commercial-Theological Term in the Koran*, istilah-istilah ekonomi dan bisnis dalam Al-Qur'an bukan hanya merupakan kiasan-kiasan ilustratif tetapi merupakan butir-butir doktrin yang paling mendasar dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Menurut Quraisy Shihab, dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ungkapan tentang ekonomi dan bisnis. Misalnya, ketika mengajak untuk beramal seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dan berhubungan erat dengan bidang ekonomi dan bisnis. Demikian pula terdapat istilah-istilah seperti bisnis, jual beli, perbendaharaan, harta-benda, utang-piutang, permodalan<sup>4</sup>, usaha dan kerja, rizki, keuntungan, upah, harta-benda, dan lain-lain. Dalam at-Taubah(9): 11<sup>5</sup> misalnya, Al-Qur'an menawarkan suatu keuntungan yang tidak mengenal kerugian dan penipuan. Demikian pula dalam Fatir(35): 29

---

<sup>4</sup> Lihat, QS 2: 279; "Bagimu modal kamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula teraniaya."

<sup>5</sup> "Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin harta dan jiwa mereka dan sebagai imbalannya mereka memperoleh syurga... Siapakah yang lebih menepati janjinya(selain) Allah maka bergembiralah dengan jual-beli yang kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar

terdapat janji keuntungan bisnis yang tidak akan pernah rugi.<sup>6</sup> Bahkan keuntungan sebagai akibat dari suatu karya usaha yang baik, dalam Al-Qur'an dijanjikan Allah dengan tujuh ratus kali lipat keuntungan. (QS 2: 261).

Kehidupan ini harus dijalankan dengan kerja keras dan keimanan. Hal ini bermakna, hubungan iman dan kerja bagaikan hubungan akar, tumbuhan dan buahnya. *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada yang akan memperoleh kecuali selain apa (hasil) yang diusahakannya sendiri”*<sup>7</sup> *“Amal-amal yang tidak disertai iman tidak akan berarti di sisi-Nya”*<sup>8</sup> Berdasar hubungan ini, maka ekonomi dan bisnis harus dilakukan setelah melakukan shalat sebagaimana tersurat dalam QS al-Jumu'ah(62): 9.

Demikian pula, berbisnis harus dilakukan dengan cara saling menguntungkan sehingga tidak menimbulkan kerugian sedikitpun baik pada waktu dilakukan maupun setelahnya. Hal ini secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa(4): 29; *Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta benda di antara kalian (berbisnis dan berinvestasi) dengan cara yang batil kecuali dengan cara-cara yang saling menguntungkan. Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah selali menyayangi kepada Mu.*

Dari sudut pandang terminologis tentang bisnis, Al-Qur'an memiliki istilah-istilah yang mewakili tentang bisnis di antaranya adalah *al-tijarah*, *al-bai'u*, *tadayantum*, dan *isyতা*. Selain istilah-istilah itu masih terdapat pula istilah lainnya yang dapat dianggap mempunyai persesuaian maksud dengan bisnis.

Istilah *tijarah*, berasal dari kata dasar *tajara*, yang bermakna berdagang, berniaga. Sebagaimana dikutip Lukman, menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam *al-Mufradat fi gharib Al-Qur'an, at-tijarah*

---

<sup>6</sup> *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan(bisnis) yang tidak akan merugi.*

<sup>7</sup> QS. an-Najm(53): 39

<sup>8</sup> QS al-Furqan(25): 23.

bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Demikian pula menurut Ibnu Arabi, yang dikutip ar-Raghib; *fulanun tajirun bi kadza*, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya<sup>9</sup>

Dalam penggunaan tijarah terdapat dua macam pemahaman. *Pertama*, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat al-Baqarah (2): 282. *Kedua*, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum. Dihubungkan dengan konteksnya masing-masing, pengertian perniagaan pada ayat tersebut tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material atau kuantitas, tetapi kebanyakan dari pengertian perniagaan lebih tertuju kepada hal yang bersifat immaterial-kualitatif. Yang memperlihatkan makna perniagaan dalam konteks material misalnya disebutkan dalam Al-Qur'an surat at-Taubah(9): 24, an-Nur(24): 37, al-Jumu'ah(62): 11. Adapun perniagaan dalam konteks material sekaligus immaterial terlihat pada pemahaman *tijarah* dalam beberapa ayat Al-Qur'an yaitu dalam surat Fatir(35): 29, bahwa "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*" Pada surat as-Shaf(61): 10-11 ditegaskan bahwa "*Wahai orang-orang yang beriman sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.*

Paparan di atas menegaskan, *pertama*, Al-Qur'an memberikan tuntunan bisnis yang jelas yaitu visi bisnis masa depan yang bukan semata-mata mencari keuntungan sesaat, melainkan mencari keuntungan yang hakiki, baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya. *Kedua*, keuntungan bisnis menurut Al-Qur'an bukan sekadar bersifat material, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih mengutamakan hal yang bersifat immaterial atau

---

<sup>9</sup> Lihat, Lukman Fauoni, *Etika Bisnis dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006

kualitas. *Ketiga*, bisnis bukan semata-mata berhubungan dengan manusia tetapi juga berhubungan dengan Allah. Dengan demikian, terkait bisnis, dalam Al-Qur'an secara otomatis sudah terdapat implementasi etika bisnis.

Demikianlah di antara doktrin ajaran Al-Qur'an tentang ekonomi dan bisnis. Kekuatan doktrin ajaran Al-Qur'an tentang ekonomi dan bisnis terlukis jelas dalam suri tauladan kehidupan Nabi Muhammad, baik sebelum kenabian maupun setelah kenabian. Profesi utama yang dijalankan Nabi Muhammad adalah menjadi seorang *businessman* yang sukses. Atas dasar inilah, maka umat Islam menghukumi sunnah pada profesi bisnis.

Menurut Afzalurrahman, ketika berusia 25 tahun, Muhammad diperkenalkan oleh pamannya Abu Thalib kepada Siti Khadijah sehingga Siti Khadijah memberikan kepercayaan kepada Muhammad untuk melakukan perjalanan bisnis ke pasar-pasar di Busra. Dalam kerjasama ini, Khadijah mendapat keuntungan berlipat dibanding pedagang-pedagang lain yang belum pernah diraih oleh pedagang sebelumnya.<sup>10</sup>

Hubungan kerja sama di atas menurut satu pendapat dilakukan dengan sistem bisnis bagi hasil atau yang dikenal dengan sistem *Mudharabah*. Khadijah merupakan pemilik modal atau *shahibul mal* sedangkan Muhammad sebagai pemilik keahlian atau *mudharib*. Keduanya bersepakat atas suatu kerjasama dan bersepakat atas pembagian keuntungan dan kerugian ketika usaha kerjasama itu usai. Dengan konsep inilah, salah satunya Muhammad melakukan kegiatan bisnis, yang kemudian menjadikannya sebagai pebisnis yang sukses.

Sebelum menikah dengan Khadijah, tercatat dalam sejarah paling tidak Muhammad melakukan delapan kali perjalanan bisnis

---

<sup>10</sup> Terdapat suatu kisah, bahwa saudagar Quraisy yang tidak menyukai Muhamad, berencana menjadikan agar Muhammad rugi. Maka mereka membanting harga dagangannya dengan harapan dagangan muhammad tidak laku. Namun Muhammad tetap dengan harga normal, dengan perhitungan akan tetap adanya demand terhadap barang yang dibawanya. Alhasil, ketika pulang ke Makkah semua saudagar Quraisy merugi kecuali Nabi Muhammad.

atas nama Khadijah; empat kali ke Yaman, dua kali ke Habasyah dan dua kali lagi ke Jorasy. Misi kenabian Muhammad, dengan demikian pada hakikatnya tidak hanya menyangkut satu bidang tertentu seperti bidang keagamaan dalam pengertian yang sempit. Misi kenabian secara hakiki meliputi keseluruhan aspek kehidupan manusia; sosial, ekonomi, politik dan budaya. Suatu keseluruhan misi yang secara bertahap dan berkesinambungan dibangun Muhammad sejak kecil hingga selesai melaksanakan tugas misinya.

Nabi Muhammad, dengan demikian, telah meletakkan landasan-landasan moralitas. Suatu hal yang tidak lazim bahkan bertentangan dengan kebiasaan pada pada saat itu. Kegiatan ekonomi dan bisnis dilakukan dengan cara-cara yang jujur, terbuka, saling menguntungkan, jauh dari penipuan. Apabila terdapat kecacatan pada suatu barang, maka disebutkan apa adanya. Berdasar gambaran itu, tidak salah bila Nabi Muhammad disebut sebagai ekonom atau *businessman* sukses.

### **Konsepsi Islam tentang Harta**

Dalam ilmu ekonomi disebutkan adanya aktivitas ekonomi karena adanya *need* dan *want* pada diri manusia. Hal ini dalam Al-Qur'an disebut *fitrah yang dihiaskan* pada manusia yaitu; *hubbu asy-syahawat* (QS. Ali-Imran(3): 14. Dengan fitrah ini, manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan terhadap harta benda yang harus dikelola dan dikembangkan sehingga menghasilkan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain.

Dalam ilmu ekonomi, posisi harta benda mempunyai posisi yang sentral. Apabila dalam ekonomi konvensional harta (*asset*) dianggap sebagai salah satu modal atau faktor produksi, sebaliknya Islam memposisikan harta benda sebagai pokok kehidupan. Dalam surat an-Nisa(4) ayat 5, secara tegas disebutkan posisi harta benda sebagai tiang atau pilar pokok kehidupan (*qiyama*). Kita tidak dapat berdiri tanpa adanya tiang berupa kaki. Demikian pula rumah tanpa tiang tidak akan terwujud. Karena itu hidup di dunia akan hampa tanpa adanya harta benda.

Pada ayat itu pula Allah menegaskan, keidakbolehan menyerahkan harta benda yang dimiliki kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya. Menyerahkan di sini dapat bermakna menitipkan, mengamanahkan untuk dikelola atau menginvestasikan. Yang dimaksud orang-orang yang belum sempurna akal nya adalah anak-anak dan mereka yang tidak mempunyai keahlian dalam mengelola harta benda. *Assufaha'* pada asalnya berarti orang yang tertutup akal nya, belum baligh atau bodoh. Namun dapat pula diartikan orang yang belum atau tidak mempunyai keahlian dan keterampilan mengelola dan mengembangkan harta benda. Ayat ini dengan demikian secara tersirat mendorong untuk mengelola dan mengembangkan harta benda secara profesional atau diinvestasikan kepada bisnis-bisnis produktif.

Sebagai pokok kehidupan, harta memiliki fungsi terhadap berbagai perilaku manusia, baik aktivitas produksi, konsumsi dan distribusi. Ia juga bukan hanya menjaga keberlangsungan hidup si pemilik harta tetapi juga bermakna bahwa harta yang dimilikinya dapat menjadi sebab (terjaminnya) keberlangsungan hidup secara luas, karena kehidupan tidak hanya terfokus pada individu tetapi juga pada lingkungannya, seperti tetangga, kerabat, hingga lingkungan makro (negara dan antar negara).

Secara dasariah, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan material harta benda. Dalam diri manusia terdapat fitrah yang dihiaskan kepada manusia yaitu *hubbu asy-syahawat* (QS. Ali-Imran(3): 14) yang merupakan semacam “bahan bakar” pendorong kerja. Segala aktivitas manusia memerlukan daya atau energi, dan penggunaan suatu daya pasti melahirkan kelelahan. Untuk menggapai daya itu, diperlukan dorongan. Keinginan atau kecintaan (*syahwat*) itulah daya. *Hubbu asy-syahawat* dengan demikian berarti; segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia sekaligus ingin memiliki atau menguasainya secara kuat. Ayat 5 surat an-Nisa juga menegaskan; “*Berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta benda itu)*”. Pada penggalan ayat ini digunakan *fiha*, bukan *minha*. Apabila *minha* berarti sebagian dari padanya dapat berakibat mengurangi pokok harta (modal), maka penggunaan *fiha*, mempunyai konsekuensi tidak

mengurangi pokok harta benda.<sup>11</sup> Dengan demikian yang diberikan untuk biaya hidup adalah hasil dari pengelolaan atau pengembangan harta benda itu.

Berdasar uraian di atas, jelaslah, Al-Qur'an memposisikan harta benda secara netral. Eksistensi harta benda seperti sebilah pisau: dapat menolong dan dapat pula membunuh. Harta merupakan *wasilah* (perantara) yang dapat mengan-tarkan seseorang melakukan kewajibannya. Harta benda dapat menyebabkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ia akan menjadi baik jika digunakan sebagai jalan menuju kebaikan. Sebaliknya akan berubah menjadi keburukan dan bencana apabila digunakan dalam wilayah keburukan. Dengan harta manusia dapat selamat, tetapi dengan harta pula manusia dapat terkena laknat.

Itulah sebabnya Al-Qur'an menyebut harta benda benda sebagai ujian dan cobaan. Hal ini misalnya tersurat dalam dua ayat berikut:

*“Dan Ketahuilah, bahwa harta bendamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”* (QS al-Anfal(8): 28.

*“Sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”*. QS At-Taghabun (64): 15.

Dengan demikian, Al-Qur'an sama sekali tidak memusuhi harta benda. Karena itu, sebagai konsekuensi posisi yang netral, kepemilikan dalam Islam tidak bersifat absolut melainkan relatif. Dengan *fitrah* nya, manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan terhadap harta benda yang harus diupayakan, dikelola dan dikembangkan. Harta merupakan nikmat Allah sekaligus amanat Allah atas manusia. Kepemilikan dimaknai sebagai anugerah Allah atas manusia.

Allah SWT memberikan harta benda (rezeki) pada umat manusia tidak bersifat merata. Ada yang berlebih, tetapi ada yang di bawah standar kebutuhan mereka. Dari kondisi inilah diperlukan adanya interaksi dan distribusi harta benda, baik melalui kerja sama,

---

<sup>11</sup> HM Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta 2004

jual-beli dan lain-lain. Dengan pandangan ini, masalah kelangkaan yang diklaim oleh ekonomi konvensional sebagai masalah utama ekonomi, tidak relevan dalam ekonomi Islam. Secara tegas, Allah telah menjamin rezeki atas semua makhluk yang berarti tidak akan terjadi kelangkaan. Pada saat yang sama, terdapat keharusan sistem distribusi yang seimbang antara yang kelebihan harta dengan yang kekurangan. *“Dan pada harta-harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (tidak meminta).”*<sup>12</sup>

Itulah pula sebabnya dalam surat an-Nisa(4): 32 kita tidak boleh iri hati atas kelebihan harta yang dimiliki oleh orang lain. Harta benda merupakan karunia Allah yang terkait dengan kualitas dan kuantitas kerja atau usaha. Dan inilah yang ditekankan oleh Al-Qur’an surat Annajm(53): 39 berikut:

*Dan bahwasanya bagi manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya.*

Karena itulah Rasulullah tidak memberikan kebebasan mutlak dalam berinteraksi dengan harta benda. Sebaliknya tidak memenjarakan manusia dari kefitrahan cintanya terhadap harta dengan memberikan parameter-parameter sehingga manusia mempunyai kemampuan mengendalikan kecenderungan negatif akibat *okupansi* harta benda yang banyak atau akibat tidak memiliki harta benda. Rasulullah bersabda: *“Wahai Amr, sebaik-baik harta benda yang shalih adalah milik orang shalih.”* (HR Ahmad)

Dengan hadis ini, Rasulullah memberikan asumsi-asumsi yang wajar dalam berinteraksi dengan harta benda, yaitu untuk keselamatan manusia, khususnya dalam aktifitas ekonominya. Beliau juga menunjukkan keutamaan yang memiliki harta benda yaitu memiliki potensi beramal shalih lebih banyak dari mereka yang tidak mempunyai harta.

*“Orang-orang kaya telah meraih pahala (yang banyak)...”*(HR Bukhari Muslim)

---

<sup>12</sup> Adz Dzariyaat(51): 19

*“Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, adalah jauh lebih baik daripada meninggalkannya dalam keadaan miskin, kemudian menjadi beban (meminta-minta) kepada orang lain.”* (HR Bukhari Muslim)

Dalam konteks ekonomi, dengan demikian dapat diambil benang merah sementara bahwa harta benda merupakan media bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu mencapai kesejahteraan, kedamaian dan kemenangan dunia dan akhirat (*falah*). Harta benda menjadi variable sentral dalam aktifitas ekonomi manusia. Dalam berbagai bentuk dan variasinya harta menjadi sesuatu yang membutuhkan penyikapan secara bijaksana, sebagaimana diarahkan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian jelas bahwa interaksi manusia dengan harta benda hendaknya berada dalam kerangka keshalihan atau keimanan.

### **Penutup**

Berdasar uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa berbisnis dalam bidang apapun merupakan media yang sah dan halal untuk menggapai posisi kaya. Dalam standar ukuran majalah Forbes seperti dikutip Hasyim, seseorang dapat disebut kaya apabila memiliki penghasilan minimum Rp 1 milyar per tahun.<sup>13</sup> Ukuran ini tampaknya tidak selamanya benar, sebab dalam pandangan Islam mereka yang kaya adalah mereka yang sudah terkena kewajiban zakat dan mereka yang konsisten dalam pengeluaran zakat dan infak. Posisi harta benda dalam bisnis Islam bukanlah merupakan tujuan utamanya, yang utama adalah keuntungan hakiki. Demikian pula bisnis diposisikan sebagai bagian dari ibadah dalam Islam. Ia merupakan salah satu jembatan untuk meraih keuntungan hakiki. Karena itulah orang yang kaya menurut hadis Nabi bukan terletak pada banyaknya harta benda, melainkan pada hati yang kaya. Artinya, seseorang yang kaya sejati tidak akan pernah dikuasai harta benda. Dengan demikian, berbisnis

---

<sup>13</sup> Hasyim Abdullah, *Muda Kaya Raya, Mati Masuk Syurga*, Yogyakarta: SBS Publishing, 2007 hlm. 9

yang etis merupakan salah satu jalan terbaik dan jalan selamat untuk mencapai kekayaan yang hakiki. *Wallahu a'lam*

#### **Daftar Pustaka**

- A Sonni Keraf, “ Bisakah Bisnis Berjalan Tanpa Moralitas”, *Basis*, No 05-06, Tahun ke 46 Mei-Juni 1997.
- Afzalurrahman, *Muhamad sebagai Pedagang* Jakarta: Buana, 1996.
- Anas Ismail Abu Daud, *Dalilussailin, Ensiklopedi Dakwah*, al-Qayyim, Malang, 2004 .
- Depag RI: Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Dawan Rahardjo, “Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II”, *Prisma*, 2 Februari 1995.
- George, Ricard T De. *Business Ethics*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs , 1986.
- Hasyim Abdullah, *Muda Kaya Raya, Mati Masuk Syurga*, Yogyakarta: SBS Publishing, 2007
- HM Quraish Shihab, “Etika Bisnis Al-Qur'an” *Jurnal Ulumul Qur'an*, Tahun 2004.
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta 2004.
- Hasan Al Banna, *Hadits Tsulatsa: Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*, Era Intermedia, Jakarta, 2000.
- Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (terjemahan) Jilid, 28, 29. 30, Semarang: PT Toha Putera, 1993.

## LAMPIRAN

### PEDOMAN PENULISAN MAKALAH

1. Topik yang akan dipublikasikan oleh jurnal MANAJERIAL berhubungan dengan kepemimpinan, perilaku, serta manajemen organisasi
2. Naskah yang diterima penyunting ditulis dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris dan belum pernah dipublikasikan.
3. Naskah diketik dengan komputer menggunakan Microsoft Word, di atas kertas ukuran 16x21 cm, spasi 1, jenis huruf Time New Roman dengan ukuran 11 point.
4. Jumlah halaman berkisar antara 7 sampai 15 halaman, dan jumlah gambar tidak boleh melebihi 30% dari seluruh tulisan
5. Judul makalah harus mencerminkan dengan tepat masalah yang dibahas di makalah, dengan menggunakan kata-kata yang tepat, jelas dan mengandung unsur-unsur yang akan dibahas. Ukuran huruf untuk judul adalah Time New Roman ukuran 12 point bold (huruf kapital).  
Nama penulis ditulis di bawah judul sebelum abstrak tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apapun, asal lembaga tempat penulis bernaung dan alamat *email* untuk korespondensi dengan ukuran 11 point bold. Jika lebih dari 2 penulis, hanya penulis utama yang dicantumkan di bawah judul; nama penulis lain dalam catatan kaki.

6. Sistematika penulisan naskah, untuk:
  - a. **Naskah Penelitian**, terdiri dari:
    - i. Abstrak dan kata kunci  
Abstrak memuat secara ringkas gambaran umum dari masalah yang dibahas dalam penelitian, terutama analisis kritis dan pendirian penulis atas masalah tersebut. Panjang abstrak 50 - 75 kata yang disusun dalam satu paragraf dalam ukuran huruf 10 point Time New Roman. Abstrak disertai dengan 3 – 5 kata kunci, yakni istilah yang mewakili ide-ide atau konsep-konsep dasar yang dibahas dalam makalah.
    - ii. Pendahuluan  
Pendahuluan tidak diberi judul. Bagian ini berisi permasalahan penelitian, rencana pemecahan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, serta rangkuman landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
    - iii. Metode Penelitian  
Berisi tentang bahan, peralatan metode yang digunakan dalam penelitian
    - iv. Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Hasil berupa data penelitian yang telah diolah dan dituangkan dalam bentuk tabel, grafik, foto, atau gambar. Pembahasan berisi hasil analisis dan hasil penelitian yang dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan (tinjauan pustaka yang diacu oleh penulis), dan memunculkan ‘teori-teori’ baru atau modifikasi terhadap teori-teori yang telah ada.
    - v. Kesimpulan dan Saran  
Berisi ringkasan dan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran dapat berisi tindakan praktis, pengembangan teori baru dan penelitian lanjutan
    - vi. Daftar Pustaka

- b. **Naskah Konseptual atau nonpenelitian**, terdiri dari:
- i. **Abstrak dan kata kunci**  
Abstrak adalah ringkasan dari isi makalah yang dituangkan secara padat; bukan komentar atau pengantar penulis. Panjang abstrak 50 - 75 kata yang disusun dalam satu paragraf dalam ukuran huruf 10 point Time New Roman. Abstrak disertai dengan 3 – 5 kata kunci, yakni istilah yang mewakili ide-ide atau konsep-konsep dasar yang dibahas dalam makalah.
  - ii. **Pendahuluan**  
Memberikan acuan (konteks) bagi permasalahan yang akan dibahas, hal-hal pokok yang akan dibahas serta tujuan pembahasan
  - iii. **Pembahasan**  
Berisi tentang kupasan, analisis, argumentasi dan pendirian penulisan mengenai masalah yang dibicarakan
  - iv. **Penutup atau Kesimpulan**  
Berisi kesimpulan penulis atas bahasan masalah yang dibahas pada bagian sebelumnya.
  - v. **Daftar Pustaka**  
Diutamakan apabila sumber pustaka atau rujukan berasal lebih dari satu sumber seperti buku, jurnal, makalah, internet dan lain-lain.
7. Tabel/gambar harus diberi identitas yang berupa nomor urut dan judul tabel/gambar yang sesuai dengan isi tabel/gambar, serta dilengkapi dengan sumber kutipan.
8. Daftar pustaka disusun menurut alfabet penulis. Urutan dimulai dengan penulisan nama penulis, tahun, judul, penerbit, dan kota terbit. Penulisan nama penulis adalah nama keluarga diikuti nama kecil. Untuk kutipan dari internet berisi nama penulis, judul artikel, alamat website, dan tanggal akses